

KRISIS DAN NASIB BURUH DIPERDESAAN

Faturochman*

Abstract

Farm and convection workers, who are part of the poor, have become even poorer during the economic crisis. Looking at their income in two different time periods, these groups have experienced an increase, but expenditure has instead been higher than income. Subjectively, these people indeed acknowledge that they have faced numerous problems during the crisis. Ironically, a number of them do not regard this as something that has increased their suffering. By some coincidence, there are employment opportunities in the study area that can potentially be used to survive. It is, however, difficult to predict how long this situation can sustain. They do not only suffer the consequence of sky rocketing prices of basic needs, which has eroded their purchasing power, but they also share the pain suffered by their employers. Their high dependence on the convection entrepreneurs, landowners and plantation entrepreneurs has made them very vulnerable to economic changes that take place like the current crisis.

Latar Belakang

Salah satu ironi yang sering terdengar menyatakan bahwa *di Indonesia yang alamnya kaya raya terlalu banyak penduduknya yang miskin*. Sesungguhnya ini bukan sekedar ironi, tetapi kenyataan yang sangat mudah dilihat. Kemiskinan di Indonesia bagi sebagian orang dinilai tidak seburuk di beberapa negara lain, seperti Asia selatan dan Afrika. Namun, kekayaan alam di beberapa negara

tersebut tidak sebanding dengan kekayaan yang dimiliki Indonesia.

Dalam skala yang lebih kecil, potensi alam Kecamatan Wedi dapat merepresentasikan kesuburan yang sesungguhnya. Potensi ini telah dimanfaatkan oleh masyarakat di sana untuk kesejahteraan mereka. Tidak mengherankan bila secara sepintas akan tampak bahwa wilayah ini tidak tergolong miskin. Secara formal pun terbukti bahwa

* Drs. Faturochman, M.A. adalah staf peneliti Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada dan staf pengajar Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

wilayah ini tidak termasuk dalam kelompok yang disorot oleh proyek IDT. Namun, bila dicermati lebih mendalam akan segera terlihat bahwa masih banyak di antara penduduk di sana yang tergolong miskin dan berisiko tinggi untuk menjadi miskin. Di antara kelompok ini adalah buruh tani dan buruh konveksi.

Pertumbuhan ekonomi wilayah ini tidak lepas dari potensi lahan pertanian yang subur. Hasil penelitian Padmo (1998) menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat setempat yang cukup tinggi saat ini banyak dipengaruhi oleh kesuburan dan pengelolaan lahan. Dalam sejarahnya, wilayah yang subur ini dijadikan sebagai lahan untuk menanam tembakau pada masa kolonial Belanda. Menurut catatan sejarah, seperti yang diteliti oleh Padmo, penanaman tembakau hampir selalu menguntungkan. Namun, keuntungan ini tidak selalu dirasakan oleh petani setempat dan masyarakat pada umumnya. Dalam perjalanan sejarah tembakau di daerah ini, keemasan hasil tembakau yang dirasakan oleh petani dan masyarakat setempat terjadi pada periode 1920-an. Pada masa itu pengelola perusahaan tembakau benar-benar berusaha dan bertindak memakmurkan masyarakat setempat. Sebelum dan sesudah periode tersebut, hingga saat ini, keuntungan usaha

tembakau lebih banyak dinikmati oleh pihak pengelola (lihat juga Faturochman, 1998; Margono, 1998).

Masa keemasan tembakau hampir delapan puluh tahun yang lalu itu mampu membangkitkan perekonomian di sana. Munculnya pedagang dan industri rumah tangga adalah bentuk nyata dari masa keemasan itu. Bahkan, meskipun pada masa-masa sesudahnya sumbangan komoditas tembakau tidak lagi besar, masyarakat setempat telah mampu meneruskan pertumbuhan perekonomian setempat. Salah satunya adalah industri pakaian jadi (sandang). Dalam sejarahnya, industri sandang ini juga pernah mengalami masa kejayaan, yaitu pada sekitar dua dekade lalu (lihat Partini dkk., 1989). Maraknya industri sandang di wilayah ini menyebabkan penduduk setempat banyak yang terserap ke dalamnya sebagai penjahit (untuk selanjutnya disebut pekerja atau buruh). Pada awalnya sebagian besar dari mereka bekerja di tempat pembuatan pakaian yang disediakan pemilik perusahaan (juragan), baik yang berbentuk pabrik maupun rumah. Perkembangan pola hubungan buruh jahit dengan juragan berubah ke arah *putting-out system*, bahan disediakan dan dipotong oleh pihak juragan lalu dijahit di rumah buruh jahit (*gerji*) dan setelah selesai

disetor ke juragan. Buruh menerima upah berdasarkan produk yang dihasilkan, namun menanggung beban dan risiko lain (membeli benang, membayar listrik, dan mengganti produk yang cacat).

Bagi sebagian besar penduduk di sekitar perusahaan, *gerji* dinilai lebih menarik dibandingkan dengan buruh pada bidang lain. Pada masa ramai, penghasilan mereka tergolong tinggi sehingga bisa ditabung dan digunakan pada saat musim sepi (Partini dkk., 1990; Hardyastuti dan Hidayana, 1991). Secara umum mereka juga merasa bahwa pekerjaan itu memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis buruh lain. Banyaknya penduduk yang terserap di industri sandang ini mengundang penduduk dari wilayah lain masuk ke sana untuk bekerja di perusahaan jenis lain, seperti tembakau yang dikelola PTPN X. Kenyataan ini semakin menimbulkan kesan juga bahwa wilayah ini memang mencapai taraf kesejahteraan yang tinggi, di samping memiliki potensi di sektor pertanian dan maraknya industri sandang.

Hingga beberapa waktu lalu, industri dan pertanian di wilayah ini tampak maju bersama-sama. Berbeda dengan sektor industri dan perdagangan yang pelakunya sekaligus juga pemilik, aktivitas pertanian di sana didominasi oleh

penyewa, penggarap, dan buruh. Data di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar lahan tidak dikelola oleh pemiliknya. Secara ekonomis, penggarap ini memiliki status yang lebih rendah dibandingkan dengan pemilik yang sebagian besar bekerja di sektor industri, perdagangan, dan jasa (termasuk pegawai). Buruh di sektor pertanian menempati strata paling bawah dalam struktur ekonomi setempat. Upah yang diterima pada umumnya adalah upah harian. Mereka pada umumnya juga memiliki keterampilan yang terbatas. Bila kemampuannya meningkat dan memiliki modal, mereka bisa menjadi penyewa/penggarap yang secara ekonomis juga berpeluang memiliki pendapatan yang lebih baik.

Ekonomi Rumah Tangga Buruh Selama Krisis

Krisis yang melanda negeri ini sekarang tidak terbatas pada moneter atau ekonomi, tetapi sudah memasuki semua aspek kehidupan. Bagi buruh tani dan konveksi masalah ekonomi menjadi dominan dan kadang-kadang hanya satu-satunya yang mereka pikirkan. Hal-hal lain di luar itu sering dinilai di luar kemampuannya. Mereka sendirilah yang menilai seperti itu. Karenanya, tidak mengherankan bila pada waktu pilihan kepala desa

di salah satu wilayah di sana, seorang warga menyatakan: “Wah ... saya tidak mau pusing lagi ... semuanya berubah dan menjadi lebih buruk ... biar saja lurahnya tetap ... dia sudah jelas (dikenal, Red.) ... mungkin kurang bagus, tetapi jelas” (Sri, 40 tahun).

Secara lebih sederhana lagi, masalah ekonomi yang dimaksud hanya berkisar pada upaya pemenuhan kebutuhan pokok, seperti makan, pendidikan anak, dan kesehatan. Selama masa krisis ini, bagi sebagian orang, kebutuhan pokok, terutama makanan, menjadi sulit dipenuhi karena harganya melambung tinggi, daya beli mereka rendah, dan kadang-kadang tidak cukup tersedia di pasaran.

Pada awal tahun 1998 atau saat krisis moneter yang dilanjutkan dengan krisis ekonomi telah berjalan sekitar setengah tahun, penduduk di wilayah penelitian ini telah merasakan adanya krisis tersebut. Data-data yang diperoleh (lihat Faturochman, 1998) menunjukkan bahwa sepertiga penduduk

yang bekerja di sektor pertanian telah merasakan krisis itu, sementara mereka yang bekerja di luar sektor pertanian lebih banyak yang merasakannya (54 persen). Bagi buruh, krisis ini lebih terasa. Terbukti bahwa 50 persen dari buruh tani dan 73 persen dari buruh jahit sudah merasakan masalah akibat krisis. Seorang buruh jahit yang ditemui peneliti menjelaskan: “Tidak ada ... tidak ada pendapatan sama sekali selama enam minggu ini” (Man, 36 tahun). Buruh jahit lain mengatakan singkat: “Krisis ... menyebabkan ‘tek sek’ (langsung mati), nggak tahulah ...” (Wid, 33 tahun). Untuk mengelaborasi permasalahan yang dialami selama krisis, pada bagian ini dipaparkan tentang ekonomi rumah tangga yang dikepalai oleh buruh tani dan buruh pabrik. Dua variabel pokok yang digunakan adalah pendapatan dan pengeluaran yang datanya dikumpulkan pada awal dan akhir 1998.*

Buruh memang identik dengan kemiskinan. Pendapatan dari pekerjaan mereka tergolong amat

* Data diambil dari dua survei. Pertama adalah survei *Social Security* yang merupakan proyek penelitian Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada dan kedua adalah survei penelitian Faturochman untuk disertasinya. Pada kedua survei tersebut analisis tentang buruh bukan menjadi fokus penelitian. Cuplikan data untuk tulisan ini mungkin kurang representatif dan keduanya tidak sepenuhnya dapat diperbandingkan (responden berbeda). Keberanian penulis menampilkan data tersebut didasarkan pada dua argumen. Pertama, variabel yang digunakan distribusinya cukup normal. Kedua, dari sejumlah perbandingan antara kedua waktu hanya ditemukan satu perbandingan yang secara statistik variannya berbeda.

rendah. Pada awal masa krisis, baik buruh tani maupun buruh jahit, pendapatannya di bawah 4 ribu rupiah per hari atau kurang dari satu dolar Amerika. Pada waktu itu pendapatan pokok dari buruh, keduanya, tidak berbeda. Meskipun demikian, kondisi di lapangan saat itu berbeda cukup mencolok. Bulan Februari-Maret 1998 merupakan periode awal krisis ekonomi (bagi sebagian orang baru dirasakan sebagai krisis moneter). Sektor pertanian belum terkena krisis yang besar, bahkan di wilayah penelitian hampir tidak terasa. Petani masih melakukan aktivitas dan berpendapatan seperti sebelumnya. Bahkan, sekitar 3 bulan kemudian mereka sempat merasakan *booming* harga-harga produk pertanian. Bagi buruh tani, situasi ini menyebabkan mereka tidak kehilangan pekerjaan dan pendapatan. Sementara itu, bagi buruh jahit, bulan-bulan itu adalah masa sulit. Sangat sedikit pengusaha konveksi yang melakukan kegiatan. Harga bahan seperti tekstile, benang, dan kancing baju naik di luar kebiasaan. Produk yang masih ada pun tidak laku dijual. Mereka juga tidak bisa menagih pedagang yang telah mengambil atau disetori barang. Singkatnya, industri pakaian jadi sedang sekarat. Memang masih ada yang memproduksi, diperkirakan aktivitasnya paling tinggi 30 persen dari kondisi normal. Keadaan ini tentu

sangat mempengaruhi kehidupan buruhnya. Mereka yang terdaftar dalam penelitian ini sebagai buruh jahit adalah mereka yang masih melakukan aktivitas sebagai buruh jahit. Sebagian lagi waktu itu tidak dapat dikategorikan sebagai buruh jahit, berganti pekerjaan seadanya atau menganggur. Dalam penelitian, kelompok terakhir ini tidak masuk kategori buruh jahit.

Apakah dalam keadaan normal pendapatan pokok buruh tani lebih kecil dibandingkan dengan buruh jahit? Perhitungan di lapangan memang demikian keadaannya. Oleh karena itu, bisa dimengerti bila menjadi buruh di sektor pertanian kurang diminati dibandingkan dengan menjadi buruh jahit. Di samping itu, menjadi *gerji* juga memungkinkan untuk memperoleh pendapatan tambahan sebab mereka tidak terlalu terikat dengan waktu kerja. Ini terbukti dari penghasilan tambahan di luar pekerjaan pokok yang sedikit lebih tinggi pada buruh jahit. Karena dikerjakan di rumah sendiri, *gerji* juga memberikan peluang pada anggota rumah tangganya untuk aktif secara ekonomi. Namun, karena mereka sedang mengalami masa paling sulit, anggota rumah tangga yang pada umumnya juga bekerja di industri sandang tidak bisa memberikan kontribusi pendapatan bagi rumah tangganya. Dengan demikian, pendapatan

rumah tangga buruh jahit lebih kecil dibandingkan dengan buruh tani.

Pada November—Desember 1998 krisis ekonomi belum surut. Meskipun demikian, pada sekitar bulan itu inflasi tidak setinggi bulan-bulan sebelumnya. Bagi masyarakat setempat, keadaan seperti ini dinilai *cukup stabil*, setidaknya-tidaknya mereka dapat *memperhitungkan* aktivitas ekonominya secara lebih baik. Pada saat itu juga menjelang tahun baru dan Idul Fitri merupakan waktu meningkatnya permintaan pasar akan produk pakaian jadi. Aktivitas ekonomi, khususnya konveksi, tampak menggeliat. Secara sepintas pun orang mudah mengenali gejala ini karena di dalam rumah penduduk setempat terdengar kembali suara

mesin jahit. Memang aktivitas itu masih di bawah kondisi normal, tetapi itu dirasa menggembirakan setelah sekitar enam bulan tidak melakukannya (Tabel 1). Setidaknya-tidaknya pendapatan mereka telah meningkat sekitar 27 persen dari sepuluh bulan sebelumnya. Peningkatan ini lebih tinggi dibandingkan dengan buruh tani untuk periode yang sama (8 persen). Peningkatan pendapatan rumah tangga buruh jahit juga tampak pesat selama periode tersebut (74 persen). Ini jelas disebabkan oleh makin aktifnya anggota rumah tangga lain yang juga banyak berkecimpung dalam industri pakaian jadi. Meskipun demikian, peningkatan pendapatan ini tidak semata-mata karena aktifnya perekonomian. Pada sisi lain, upah juga mengalami

Tabel 1
Penghasilan Buruh Tani dan Buruh Konveksi
Februari dan Desember 1998

Jenis Pekerjaan	Peb/Maret 1998	Nov/Des 1998	Perubahan (%)
Penghasilan Pokok KK			
Buruh Tani	113.510	122.625	8,0
Buruh Jahit	113.888	144.375	26,8
Penghasilan Sampingan KK			
Buruh Tani	52.400	81.656	55,8
Buruh Jahit	62.500	90.875	45,4
Penghasilan Total Rumah Tangga			
Buruh Tani	249.309	359.312	44,1
Buruh Jahit	233.277	406.167	74,1

peningkatan sejalan dengan kenaikan harga-harga berbagai komoditi dan kebutuhan. Data tentang penghasilan tambahan yang diperoleh KK, baik buruh tani maupun jahit, yang meningkat sekitar 50 persen tampaknya lebih banyak disebabkan oleh menurunnya nilai tukar rupiah terhadap berbagai komoditas. Mengingat akan hal ini, kurang pas bila hanya analisis tentang pendapatan yang dijadikan tolok ukur untuk menjelaskannya.

Dengan melihat data tentang pengeluaran (Tabel 2), makin jelas bahwa buruh memang benar-benar miskin. Penghasilan pokok mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan makan rumah tangganya. Perhitungannya, pada awal krisis pendapatan pokok 113 ribu, pengeluaran makan rumah tangga 120 ribu. Makin lama krisis berlangsung, makin tidak cukup penghasilan pokok mereka untuk memenuhi makan rumah tangga. Defisitnya menjadi sekitar 48 ribu

Tabel 2
Pengeluaran Rumah Tangga Buruh Tani dan Buruh Jahit
pada Februari dan Desember 1998

Jenis pekerjaan	Peb/Maret 1998	Nov/Des 1998	Perubahan (%)
Pengeluaran Makan			
Buruh Tani	119.077	170.406	43,1
Buruh Jahit	122.267	188.339	45,4
Pengeluaran Non Makan			
Buruh Tani	91.866	064.906	-30,1
Buruh Jahit	79.443	113.078	42,3
Pengeluaran Total			
Buruh Tani	210.943	234.625	11,2
Buruh Jahit	201.710	301.417	49,4
Proporsi Pengeluaran untuk Makan			
Buruh Tani	56,5	72,7	28,7
Buruh Jahit	61,2	64,7	02,1
Pengeluaran per Anggota RT			
Buruh Tani	54,693	74,991	37,1
Buruh Jahit	50,741	76,516	50,8

rupiah pada buruh tani dan 44 ribu rupiah pada buruh jahit. Untuk memenuhi kebutuhan makan saja, seorang kepala rumah tangga yang bekerja sebagai buruh harus mencari tambahan lagi.

Pengeluaran rumah tangga antara periode Februari—Maret hingga November—Desember mengalami peningkatan yang tajam. Di sini tercatat bahwa kebutuhan makan selama periode itu meningkat sekitar 45 persen untuk buruh jahit dan 43 persen untuk buruh tani. Kedua kelompok buruh ini tidak begitu berbeda dalam hal pengeluaran untuk makan, tetapi untuk pengeluaran nonmakan dan pengeluaran total, terdapat perbedaan yang sangat menonjol, buruh jahit mengeluarkan uang lebih banyak. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya pengeluaran ongkos produksi yang melangit pada buruh jahit. Perlu ditegaskan kembali bahwa *gerji* harus mengeluarkan biaya, seperti, untuk membeli benang jahit dan membayar listrik bila mereka mengerjakan order dari juragan. Selama periode itu terjadi kenaikan harga dan tarif yang sangat besar. Dengan kata lain, peningkatan pengeluaran nonmakan pada buruh jahit tidak bisa diinterpretasikan sebagai peningkatan kesejahteraan seperti yang biasa diinterpretasikan oleh para peneliti. Satu hal yang mengejutkan adalah adanya

data yang menunjukkan penurunan pengeluaran untuk nonmakan. Berbeda dengan buruh jahit, pengeluaran nonmakan pada rumah tangga buruh tani ini dipastikan tidak untuk ongkos produksi. Apakah ini berkaitan dengan penurunan kesejahteraan?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, pertama-tama bisa dilihat dari pengeluaran per kapita per bulan. Dengan menggunakan standar kemiskinan Sajogyo (1977), orang dikatakan miskin bila pengeluaran per bulan hanya sebanding dengan 26,7 kilogram beras. Dengan ukuran harga beras pada periode Februari sekitar 2000 rupiah dan pada November sekitar 3000 rupiah, maka pengeluaran per kapita pada kedua periode tersebut, buruh tani mengalami sedikit penurunan kesejahteraan karena pada periode Februari pengeluaran per kapita sedikit di atas batas kemiskinan, setara 53.400 rupiah, sedangkan pada November di bawah batas kemiskinan yang setara 80.100 rupiah. Pada sisi lain, buruh jahit mengalami sedikit peningkatan kesejahteraan. Meskipun demikian, pada kedua periode waktu itu posisi mereka jelas pada posisi kesejahteraan yang rawan. Analisis lebih lanjut berikut ini tampak lebih meyakinkan tentang keadaan yang dimaksud.

Bila tadi disebutkan bahwa peningkatan pengeluaran nonma-

kan pada buruh jahit sesungguhnya masih digunakan untuk ongkos produksi, pengeluaran untuk makan mencerminkan ketahanan rumah tangga, khususnya kemampuan bertahan hidup. Makin kecil proporsi pengeluaran untuk makan, diartikan makin tinggi kemampuan bertahan hidupnya. Data penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran untuk makan meningkat cukup banyak selama periode itu. Secara relatif, dengan menggunakan tolok ukur proporsi pengeluaran untuk makan dan nonmakan, tampak bahwa buruh tani mengalami penurunan kesejahteraan yang lebih berat dibandingkan dengan buruh jahit. Kenyataan ini memang ironis. Mereka yang bekerja di sektor pangan (pertanian) harus membelanjakan sekitar 75 persen uangnya untuk membeli makan atau meningkat sekitar 20 persen dalam kurun waktu kurang dari sepuluh bulan masa krisis. Dengan menggunakan tolok ukur yang sama, buruh konveksi juga mengalami penurunan kesejahteraan, meskipun tidak sebesar buruh tani.

Dengan membandingkan pendapatan dan pengeluaran juga akan sampai pada hasil bahwa pada awal krisis, rumah tangga buruh tani dan konveksi hanya menyisihkan sedikit uang sisa (total pendapatan rumah tangga dikurangi total pengeluaran) dan beberapa

bulan kemudian sisa itu meningkat. Meskipun demikian, tidak dapat disimpulkan bahwa mereka mampu menabung lebih baik. Alasannya adalah, pertama, seperti dikatakan di atas mereka lebih berorientasi pada upaya bertahan hidup (*survival strategy*) dengan mengutamakan pengeluaran untuk makan dan atau mengurangi pengeluaran untuk nonmakan. Kedua, pada masa krisis ini banyak hal menjadi tidak menentu. Untuk menghadapinya, setiap orang berusaha *memegang* uang selama itu memungkinkan. Pola ini umum digunakan pada buruh jahit karena dalam setahun selalu ada masa ramai dan masa sepi yang menyebabkan pendapatan mereka juga kurang stabil.

Dampak yang Dirasakan

Penelitian ini juga menggali keadaan yang mereka rasakan pada waktu itu. Beberapa hal yang ditanyakan meliputi penilaian tentang pendapatan rumah tangga, pemenuhan konsumsi, biaya kesehatan, transport, dan pendidikan. Hal-hal tersebut ditanyakan pada penelitian periode Februari—Maret maupun November—Desember, namun arahnya sedikit berbeda. Pada periode Februari—Maret responden diminta pendapatnya dengan jalan membandingkannya dengan kondisi

sebelum krisis, sementara pada November—Desember mereka diminta menilai dalam rentang skala kurang-cukup. Karenanya, agak sulit membandingkan dua periode waktu tersebut. Untuk itu, penjelasan di bawah ini lebih banyak menekankan pada setiap waktu penelitian.

Seperti disinggung di bagian terdahulu, awal krisis lebih dirasakan oleh buruh jahit (Tabel 3). Mayoritas dari mereka merasakan

bahwa krisis menyebabkan pendapatan rumah tangga lebih jelek (62 persen) dan kemampuan memenuhi konsumsi juga lebih jelek (51 persen). Ini tidak berarti bahwa buruh tani tidak merasakan dampak krisis pada waktu itu. Mereka juga merasakan bahwa pendapatannya makin jelek (54 persen), demikian pula kemampuannya untuk memenuhi konsumsi (46 persen).

Tabel 3
Persentase Buruh Tani dan Buruh Jahit
yang Mengalami Beberapa Permasalahan pada Februari 1998

	Buruh Tani (n=48)	Buruh Jahit (n=45)	Keduanya (N=93)
Pendapatan Rumah Tangga			
? Lebih jelek	54,2	62,2	58,1
? Sama/lebih baik	45,8	37,8	41,9
Konsumsi Rumah Tangga			
? Lebih jelek	45,8	51,1	48,4
? Sama/lebih baik	54,1	48,9	51,6
Pakaian Anggota Rumah Tangga			
? Lebih jelek	29,8	34,1	31,9
? Sama/lebih baik	70,2	65,9	68,2
Biaya Kesehatan			
? Lebih jelek	18,2	27,3	22,7
? Sama/lebih baik	81,8	72,7	78,3
Biaya Transportasi			
? Lebih jelek	32,4	26,5	29,4
? Sama/lebih baik	67,7	73,5	70,6
Biaya Pendidikan			
? Lebih jelek	22,2	42,9	31,3
? Sama/lebih baik	77,8	57,2	68,2

Krisis juga dirasakan dengan menurunnya aspek kehidupan yang lain, meskipun yang dirasakan baru berkisar antara 23 hingga 32 persen. Dari Tabel 3 juga tampak bahwa buruh tani (32 persen) mulai merasa berat untuk memenuhi biaya transportasi, sementara buruh jahit mulai merasakan berat untuk pengeluaran kesehatan (27 persen) dan biaya pendidikan (43 persen).

Meskipun pada perhitungan terdahulu sampai pada hasil yang

menunjukkan bahwa pada November—Desember buruh tani maupun konveksi bisa menyisihkan uang mereka, ketika ditanya lebih lanjut, cukup banyak (41 persen) yang menilai bahwa pendapatannya kurang (lihat Tabel 4). Perbedaan ini bisa dijelaskan dengan dua hal. Pertama, meskipun pada kenyataannya berkecukupan, mereka bisa saja mempersepsikannya sebagai kekurangan. Mungkin saja mereka menggunakan harapan, orang lain, atau

Tabel 4
Persentase Buruh Tani dan Buruh Jahit
yang Mengalami Beberapa Permasalahan pada Desember 1998

	Buruh Tani (n= 32)	Buruh Jahit (n= 24)	Keduanya (N=56)
Pendapatan Rumah Tangga			
? Kurang	40,6	41,7	41,1
? Cukup/baik	59,4	58,3	58,9
Konsumsi Rumah Tangga			
? Kurang	25,0	16,7	21,4
? Cukup/baik	59,4	58,3	78,6
Pakaian Anggota Rumah Tangga			
? Kurang	34,4	16,7	26,8
? Cukup/baik	65,6	83,3	73,2
Biaya Kesehatan			
? Kurang	25,0	12,5	19,6
? Cukup/baik	75,0	87,5	80,4
Biaya Transportasi			
? Kurang	40,6	29,2	35,7
? Cukup/baik	59,4	70,8	64,3
Biaya Pendidikan			
? Kurang	42,9	57,9	50,0
? Cukup/baik	57,1	42,1	50,0

lainnya sebagai pembanding sehingga yang didapatnya itu dinilai kurang. Kedua, pada perhitungan angka seperti pada Tabel 2, yang ditampilkan adalah angka rata-rata. Pada perhitungan lebih lanjut ditemukan beberapa rumah tangga yang pendapatannya memang lebih kecil atau sama dengan pengeluarannya. Mereka inilah yang benar-benar tergolong kurang dalam hal pendapatan. Memang harus diakui bahwa kelompok terakhir ini berjumlah kurang dari 40 persen, namun harus digarisbawahi bahwa bagaimanapun juga krisis ini menyebabkan pendapatan buruh makin tidak sesuai dengan kebutuhan.

Kesimpulan itu beralasan karena indikator lain mendukungnya. Banyak buruh (50 persen), terutama buruh jahit, merasakan kurang mampu untuk membiayai pendidikan anak-anak. Biaya-biaya lain yang juga dirasakan berat adalah untuk transportasi (41 persen pada buruh tani dan 29 persen pada buruh jahit), pakaian (34 persen pada buruh tani dan 17 persen pada buruh konveksi), mencukupi konsumsi (25 persen buruh tani dan 17 persen buruh jahit), dan kesehatan (25 persen buruh tani dan 13 persen buruh jahit).

Strategi Bertahan Hidup

Dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kondisi normal (tidak krisis), buruh tani dan buruh konveksi harus berjuang keras untuk mempertahankan hidup rumah tangganya. Cara yang umum dilakukan adalah mencari pekerjaan lain untuk mendapatkan penghasilan tambahan dan mencari pekerjaan untuk anggota rumah tangga lain (pasangan, anak). Tanpa melakukan strategi semacam itu, akan sulit bagi mereka untuk bisa bertahan hidup. Konsekuensinya, mereka harus *footlose* (Bremen, 1992), bergerak terus untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan.

Ketika perusahaan konveksi tidak lagi memproduksi, maka yang menjerit adalah buruh jahit. Mereka tidak lagi berpenghasilan, sementara tabungannya sangat terbatas. Pemilik perusahaan juga tidak bisa tersenyum, tetapi dengan aset dan akses yang ada mereka masih bisa bertahan lebih lama, bahkan berganti usaha. Dengan modal yang dimiliki, beberapa pengusaha konveksi beralih menjadi pedagang sembako yang pada masa krisis justru berputar lebih cepat. Ada juga yang masih terus membuat pakaian dalam skala yang kecil dan itu dilakukan oleh anggota rumah

tangganya. Dari kasus-kasus seperti itu terlihat nyata bahwa buruh jahit dibiarkan mencari jalan sendiri. Mereka sedikit *beruntung* karena sering mengalami masa sepi sehingga pada awal krisis mereka menerapkan strategi seperti ketika mengalami masa sepi, yaitu mengonsentrasikan pengeluaran pada kebutuhan pokok (makan), menggadaikan barang milik seperti mesin jahit, meminjam uang, menjual barang yang masih dimiliki, atau mencari pekerjaan lain (lebih jelas lihat Partini dkk., 1990).

Masa krisis ini tidak identik dengan musim sepi. Waktunya lebih panjang dan upaya melakukan pekerjaan lain lebih sulit dilakukan. Pada masa krisis ini mereka melakukan *strategi baru*, yaitu dengan masuk menjadi buruh perkebunan tembakau. Kesempatan ini memang masih memungkinkan karena selama krisis ini perusahaan tembakau tetap menyerap banyak tenaga kerja. Mereka menggusur buruh-buruh dari luar wilayah ini. Ini juga dimungkinkan karena pihak perusahaan memang memprioritaskan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, mereka termasuk kelompok yang mendapat prioritas untuk dipekerjakan di sana. Sayangnya, pendapatan dari pekerjaan yang terakhir ini memang sedikit lebih rendah

dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya.

Bagaimana nasib buruh tani pada masa krisis ini? Pola strategi bertahan hidup selama krisis di sektor pertanian ada kemiripan dengan yang terjadi di sektor industri. Selama masa krisis ini, sebagian pemilik sawah yang semula tidak menggarap miliknya (menyewakan) beralih menjadi penggarap. Akibatnya, penggarap atau penyewa kekurangan lahan garapan. Persaingan dalam menyewa sawah menjadi lebih kompetitif. Sebagian dari mereka masih bisa menjadi penggarap atau berusaha lain, sebelumnya memang memiliki, namun sebagian lain tidak mendapatkannya. Kelompok terakhir ini ada yang beralih menjadi buruh tani atau buruh di perkebunan tembakau. Dengan demikian, jumlah buruh meningkat dan persaingan dalam mendapatkan pekerjaan tidak bisa dihindari. Akibat selanjutnya mudah ditebak, pendapatan mereka menjadi lebih kecil, meskipun secara relatif.

Efek domino krisis terselamatkan oleh adanya perkebunan tembakau. Apakah peranan perusahaan ini akan kembali besar seperti pada tahun 1920-an? Melihat dinamika yang selama ini terjadi (lihat Margono, 1998), tampaknya sejarah itu sulit terulang. Beberapa tahun terakhir ini perusahaan tersebut justru

cenderung merugikan masyarakat pemilik dan penggarap sawah di sana. Pemanfaatan sawah untuk ditanami tembakau bagi masyarakat justru mengurangi pendapatan mereka. Bila ini tidak terulang, peranan perusahaan tidak hanya menampung buruh, tetapi pendapatan pemilik yang lebih tinggi akan memperlancar roda perekonomian di sana. Upaya ini masih terus dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat. Era reformasi yang bersamaan dengan krisis ini bagi masyarakat setempat juga memunculkan harapan untuk hidup lebih baik.

Penutup

Sudah menjadi pengetahuan bersama bahwa menjadi buruh bukan suatu pilihan. Terbatasnya modal (uang, lahan, pengetahuan, keterampilan) dan kesempatan menggiring mereka masuk ke dalam kategori ini. Pada masa sulit seperti sekarang ini, nasib mereka semakin mengenaskan. Buruh tani tergusur oleh penggarap yang sebelumnya berperan sebagai patron. Buruh jahit tergusur oleh majikannya dalam rangka meminimalisasi ongkos produksi. Keduanya tersingkir, meskipun mereka selama ini hanya berkutat pada upaya sekadar bertahan hidup. Anehnya, mereka justru sering menganggap *krisis ini belum*

apa-apa (Kutanegara, 1998; Mubyarto, 1999). Bagi sebagian orang ungkapan itu diterjemahkan belum mengalami krisis. Bagi penulis, ungkapan itu perlu ditanggapi secara lebih bijak. Tepatnya, ungkapan itu perlu ditafsirkan sebagai *bersiaplah menghadapi keadaan yang lebih buruk*. Pesimis? Tidak. Pengalaman kelompok miskin ini mengajarkan bahwa mereka secara absolut miskin, tetapi tidak mengalami deprivasi relatif, setidaknya deprivasi relatif tidak separah deprivasi relatif kelompok atasnya. Ini dimungkinkan karena mereka melakukan *downward comparison* yang bagi mereka merupakan satu-satunya *coping strategy*. Karenanya pula, pada masa krisis ini sedikit dari mereka yang tergolong pelaku kerusuhan. Mereka memang ada yang terpaksa mencuri atau menipu, tetapi itu juga bagian dari *survival strategy* (lihat Cederroth, 1995). Dengan kata lain, krisis ini dapat mendorong pola strategi bertahan hidup dari cara-cara yang halal ke cara-cara yang tergolong kriminal. Bila krisis ini tidak kunjung henti, apa yang perlu disiapkan?

Nasib buruh sangat tergantung pada yang mempekerjakan mereka. Juragan konveksi, pemilik sawah, penyewa sawah, dan perkebunan tembakau tempat buruh menggantungkan nasib juga tergantung

pada pihak lain. Ketergantungan ini tidak sebatas pada agen atau institusi lokal, tetapi juga internasional, meskipun kadang-kadang tidak langsung. Ketika nilai rupiah anjlok, harga-harga tekstil, benang, pestisida, pupuk, dan tembakau ikut melambung. Perusahaan konveksi langsung diterpa olehnya hingga sekarat. Petani sempat merasa diuntungkan, tetapi kemudian ikut menderita karena ongkos produksi ikut membengkak. Minimnya modal mereka ikut membuat kondisi lebih runyam, apalagi ketika kredit yang dijanjikan seret dan nyaris tidak jalan. Sebaliknya, perkebunan tembakau kejatuhan untung besar. Sayangnya, lembaga ini hanya merupakan kepanjangan tangan dari penguasa dan birokrasi yang *self-oriented*, tidak sensitif terhadap masyarakat sekitar, dan pada tingkat yang paling rendah dalam strukturnya tampak sekali adanya pola kerja yang manipulatif serta eksploitatif. Meskipun demikian, optimisme masih menyala di lapangan. Masyarakat di tempat penelitian selalu mencari peluang-peluang untuk dimanfaatkan. Misalnya, menjelang pemilu ini pengusaha dan pekerja konveksi cepat merespons dengan memproduksi atribut partai seperti kaos, spanduk, topi, bendera, dan lainnya. Petani

juga tidak ketinggalan. Diversifikasi usaha tani dengan jalan menganeka ragamkan jenis tanaman makin banyak terlihat, contohnya melon. Mereka yang menganggur atau setengah menganggur banyak yang mengintip kesempatan untuk mendapatkan uang dengan jalan pergi ke pasar melakukan berbagai transaksi. Singkatnya, pada tingkat lokal, krisis yang berat ini masih bisa dihadapi. Mereka sekarang berharap dan menunggu perbaikan kondisi ekonomi pada tingkat di atasnya, nasional, regional, bahkan internasional.

Ucapan Terima Kasih

Tulisan ini didasarkan pada tiga penelitian lapangan, yaitu penelitian *Social Security*, penelitian Dampak Krisis, dan survai untuk disertasi penulis. Bahan-bahan tersebut kemudian dianalisis dan ditulis sebagai makalah oleh penulis sendiri. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada sebagai pengelola dua penelitian di atas serta anggota tim kedua penelitian, terutama Dr. Irwan Abdullah, Muhammad Nuh, S.Sos., Dyah Ratih, S.Sos., Drs. Tukiran, M.A., Dra. Anna Marie Wattie, M.A., dan Sofiana, S.Sos.

Referensi

- Breman, J. 1992. *Footlose labour*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Cederroth, Suen. 1995. *Survival and profit in rural Java: the case of an East Javanese village*. Richmond: Curzon Press.
- Faturochman. 1998. "Bertahan hidup di masa krisis: Kasus Kalitengah". Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada. Makalah dipresentasikan pada *Seminar Social Security and Social Policy*. 28-29 Desember.
- Hardyastuti, Suhatmini dan Hidayana, Bambang. 1991. *Pekerja Wanita pada industri rumah tangga sandang di Propinsi DIY*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Kutanegara, Pande Made. 1998. "Dinamika kesejahteraan: Sriharjo dalam masa krisis". Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada. Makalah dipresentasikan pada *Seminar Social Security and Social Policy*. 28-29 Desember.
- Margono, S.A. 1998. Mekanisme *survival strategy*: studi tentang respon petani tembakau dalam birokrasi perkebunan di Kalitengah. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada. Makalah dipresentasikan pada *Seminar Social Security and Social Policy*. 28-29 Desember.
- Mubyarto. 1999. Krisis Ini belum seberapa.... Manuskrip belum diterbitkan.
- Padmo, S. 1998. "Kalitengah revisited". Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada. Makalah Pembanding dipresentasikan pada *Seminar Social Security and Social Policy*. 28-29 Desember.
- Partini, D. H. Susilastuti, dan Bambang Handoyo. 1990. *Buruh jahit di pedesaan Jawa: suatu studi tentang kondisi sosial ekonomi dan strategi kelangsungan hidup*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.
- Sajogyo. 1977. "Golongan miskin dan partisipasi dalam pembangunan desa". *Prisma*, 6(3): 10-17.